



## **Kajian Teologis tentang Interpretasi, dan Temuan Makna “Anak Manusia dan “Anak Allah dalam Kejadian 6:1-4**

Doni Mariono Simanjuntak

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

<sup>\*</sup> [realmedoni34@gmail.com](mailto:realmedoni34@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Kejadian 6 : 1- 4 adalah salah satu yang banyak menimbulkan kontroversial dikalangan para penafsir atau para teolog. Hasil penafsiran yang berbeda-beda antara para penafsir atau para teolog membutuhkan ketelitian dalam menganalisis dan memahami makna teks yang sebenarnya. Kontroversial yang ditimbulkan diantara penafsir atau para teolog adalah hubungan dan subtansi anak-anak Allah dan anak-anak manusia.

Banyak penafsir yang menyakini bahwa istilah “Anak-anak Allah” adalah istilah yang ditunjukkan kepada “Para Malaikat” dalam kitab Ayub 1 : 6, Mazmur 29 : 1, ; 89 : 9, Daniel 3 : 25, dan 2 Petrus 2 : 4-5 serta Yudas 1 : 6 yang menjadi dasar penafsiran mereka. Ada penafsir dan para ahli Yahudi kuno yang menafsirkan “Anak-anak Allah” yang ditunjukkan kepada orang-orang kalangan para bangsawan atau penguasa, karena “anak-anak Allah” digunakan untuk gelar bangsawan yang ditafsiran dalam kitab 2 Samuel 17 : 14, 1 Tawarikh 22 : 10; 28 : 6, dan Mazmur 2 : 7; 89 :27-28. Ada juga penafsir yang berpandangan dan menafsirkan bahwa “Anak-anak Allah” adalah keturunan Set. Mereka menganggap ”Anak-anak Allah” sebagai manusia yang diperkenankan Allah, seperti yang terdapat dalam kitab Matius 5 :9. Sedangkan “Anak-anak Manusia (anak-anak perempuan manusia )” disebutkan sebagai “keturunan Kain”.

Istilah “Anak-anak Allah dan Anak-anak manusia” dalam kejadian pasal 6 1-4 ini, membutuhkan analisi yang penuh ketelitian dalam menelaahnya, sebab banyak pandangan penafsir yang berbeda-beda pendapat. Laila Tri Lestari, menyatakan bahwa “Perbedaan pendapat dapat menimbulkan berbagai pertentangan dan perselisihan. Kline, menyatakan bahwa “anak-anak perempuan yang dijelaskan dalam Kejadian 6 : 1, menunjukkan pada manusia secara umum”. Park, menyatakan bahwa “Anak-anak perempuan manusia adalah orang-orang pada masa itu yang tidak percaya dan menguduskan dirinya dari dosa. Kedua pandangan merupakan pernyataan yang didasarkan pada waktu zaman nabi Nuh. Banyak perempuan yang melahirkan anak-anak yang cantik-cantik. Oleh sebab itu anak-anak Allah tertarik pada anak-anak perempuan itu, lebih lanjut beberapa penafsir atau teolog menafsirkan bahwa “Anak-anak Manusia” yang dimaksud dalam kejadian 6 : 2 adalah Keturunan Kain. Hal ini dilatar belakangi sebab adanya Presaposisi dikalangan para penafsir, bahwa “anak-anak manusia” menunjuk pada garis Keturunan Kain (yang tidak saleh). Pendapat tentang hal ini ditanggapi oleh Bakker, yang menyatakan bahwa Kejadian 6 : 1- 8, percampuran antara dua garis keturunan , yaitu Keturunan Kain ( yang tidak saleh), dan keturunan Set ( yang saleh). Kedua pandangan ini, menimbulkan kontroversial dalam kejadian 6 : 1- 4 tentang anak-anak manusia disebabkan adanya beberapa pandangan yang tidak sejalan. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis istilah “anak-anak Allah dan anak anak Manusia” (kejadian 6 :1-4) terhadap beberapa pandangan yang berbeda yang menimbulkan kontroversial anatara para penafsir.

## RUMUSAN MASALAH

1. Apa makna teologis dari istilah "anak-anak Allah" dan "anak-anak manusia" dalam Kejadian 6:1-4?
2. Bagaimana berbagai pandangan teolog dan penafsir mengenai identitas "anak-anak Allah" dan "anak-anak manusia" dalam teks tersebut?
3. Bagaimana hubungan antara penafsiran istilah "anak-anak Allah" dan "anak-anak manusia" dengan konteks budaya, sejarah, dan literatur kuno Timur Tengah?
4. Bagaimana implikasi teologis dari berbagai pandangan tentang "anak-anak Allah" dan "anak-anak manusia" dalam Kejadian 6:1-4 terhadap pemahaman Alkitab secara keseluruhan?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Anak-anak Allah



Istilah "Anak-anak Allah" tidak ada penjelasan konteks dekat yang kongret tentang susbtansi dan pengertian tentang makna dari istilah ini. Para penafsir dan teolog banyak memberikan penafsiran tentang istilah "anak-anak Allah" bahwa yang dimaksudkan adalah para malaikat dengan menggunakan dan memakai pendukung dari Perjanjian Lama ( Ayub 1: 6 ; 2:1 ;38: 7, dan Daniel 3: 25, Mazmur 29: 1 ; 89 :7). Namun pandangan ini tidak dapat diterima begitu saja, sebab

istilah "anak-anak Allah" tidak untuk malaikat saja. Istilah "anak-anak Allah" juga sebutan kepada umat Allah ( Keluaran 4:22 ,Ulangan 4: 23; 14: 1, Yeremia 31: 20,dan Hosea 1: 10; 11: 1). Juga sebutan untuk para raja/penguasa (Mazmur 2: 7, Mazmur 89: 26-27, dan 2 Samuel 7: 14).

Adanya kesamaan tulisan-tulisan esktrabiblika pada peristiwa air bah dari budaya Mesopotamia, seperti lempengan Gilgamesh. Dalam daftar raha-raja Sumeria serta Akadia juga memiliki persemaan dengan umur-umur para leluhur dari keturunan Set yang dituliskan dalam kejadian 5. Catatan Ur-Isin Anna dari babel ( $\pm$  tahun 1812 SM) menulis pemerintahan dari raja En-men-lu-Anna selama 43.200 atau raja Enman-gal-Anna selama 28.000. dan sesudah peristiwa air bah maka umur pemerintahan raja-raja ini tereduksi menjadi 140-1200 tahun saja. Di dalam tulisan ugarit anak-anak Allah adalah anggota-anggota dari Pantheon atau raja-raja yang terkenal di bumi.

Istilah "anak-anak Allah" ini telah menyebabkan sebuah kontroversial di anatra kalangan para penafsir dan teolog. Tafsiran yang pertama muncul dari ahli penafsiran Yahudi Kuno, menafsirkan bahwa istilah "anak-anak Allah ditunjukkan kepada orang-orang kalangan bangsawan, sebab "anak-anak Allah" digunakan untuk gelar orang bangsawan (2 Samuel 7: 14, 1 Tawarikh 22: 10 ; 28: 6, Mazmur 2: 7; 89: 27-28). Ahli penafsir Yahudi Kuno menafsirkan "anak-anak Allah" dalam kejadian 6: 2 adalah orang-orang bangsawan yang hidup pada masa itu, mereka punya derajat dan status yang lebih tinggi dari orang-orang pada masa itu. Penafsiran yang kedua adalah penafsiran yang menyatakan bahwa anak-anak Allah adalah keturunan Set. Para penafsir ini menggu akan garis keturunan Kain dan Set sebagai dasar penafsiran mereka untuk membandingkan anak anak Allah dan anak-anak manusia. Penafsiran ini mempunyai kemiripan terhadap penafsiran Yahudi Kuno. Yang membedakan penafsiran ini adalah tentang status

manusia yang dipakai oleh penafsir untuk membedakan status manusia pada masa itu. Penafsiran hal ini didasari pada peristiwa sejarah anak-anak manusia digunakan untuk keturunan Kain karena menunjukkan perilaku yang tidak berkenan kepada Allah (Kejadian 4 : 8) , anak-anak Allah digunakan untuk keturunan Set karena, dari keturunan Set mulai memanggil nama Tuhan (Kejadian 4 : 26)

Penafsiran yang ketiga mengenai istilah frasa Anak-anak Allah adalah adanya penafsir yang menyatakan bahwa anak-anak Allah yang dimaksudkan dalam kejadian 6 : 2, 4 adalah malaikat. Penafsiran ini didasari pada Ayub 1 : 6 ; Mazmur 29 : 1 ; Mazmur 89 : 9 ; Daniel 3 : 25; 2 Petrus 2 : 4-5 serta Yudas 1 : 6 Pandangan ini bisa tidak diterima karena dalam Kejadian 6 : 2, 4 adanya pernikahan anak-anak Allah dengan anak-anak manusia.

### **Para Malaikat**

Penafsiran pertama yang menyatakan bahwa istilah “Anak-anak Allah” dalam Kejadian 6 :1-4 adalah para malaikat. Pandangan tua dari Yahudi Kuno menafsirkan bahwa kemungkinan “anak-anak Allah” adalah para malaikat yang jatuh dan diusir dari surga kemudian menikah dengan anak perempuan manusia lalu menghasilkan orang-orang yang perkasa pada saat itu. Pandangan ini umumnya mempunyai presuposisi bahwa ayat 1-4 penjelasan mitologi karakter jahat sebelum kejadian air bah. Thomas L. Constable menyatakan “anak-anak Allah” adalah para malaikat merujuk pada referensi yang muncul dalam kitab Ayub 1 :6 ; Daniel 3 :25 ; Mazmur 29 : 1; Mazmur 89 : 9. Dalam Yudas 1 : 6 menyatakan bahwa para malaikat keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan dan kemudian berdosa seperti dosa sodom dan gomora. Pandangan Peter Gentry mempertimbangkan sifat dari malaikat yang tidak bisa kawin ( Matius 22 : 30 ) sehingga tidak menghasilkan keturunan maka tidak ada hubungannya dengan penyebab terjadinya hukuman air bah, sehingga penghukuman terhadap malaikat dalam kitab 2 Petrus 2 : 4, dan Yudas 1 : 6 tidak terkait hukuman air bah.

### **Keturunan Set**

Penafsiran yang menyatakan bahwa istilah “anak-anak Allah” dalam kejadian 6 : 1-4 adalah Keturunan Set. Rita Wahyu menjelaskan “anak-anak Allah” adalah sebutan untuk keturunan Set yang saleh, sedangkan keturunan Kain dengan sebutan “anak-anak manusia”. Dia juga menuliskan bahwa jika “anak-anak Allah” adalah para malaikat yang jatuh adalah iblis/setan, sedangkan “anak-anak Allah adalah malaikat yang kudus, sehingga tidak mungkin sebutan ini dikenakan kepada malaikat yang jatuh (iblis/setan) Perkawinan ini tidak ada dasar untuk malaikat, karena malaikat tidak bisa menikah (Matius 22 :30), tetapi perkawinan yang terjadi disini ialah perkawinan campur keturunan Set ( saleh) dengan keturunan Kain (jahat). Hal ini sejalan dari pasal 4 dan pasal 5. Konteks ini menekankan adanya dua keturunan dari jalur yang berbeda yang menggambarkan sebuah persekutuan yang ditentang oleh Allah yang kemudian dihukum melalui air bah. Jhon H. Sailhamer menyatakan “anak-anak Allah dalam kejadian 6 : 1-4 ini melanjutkan konteks sebelumnya tentang keturunan Set sehingga ayat ini mengintroduksi penyebab terjadinya hukuman Air bah.

### **Para Raja/Penguasa /Bangsawan**

Penafsiran yang menyatakan bahwa istilah “anak-anak Allah” dalam kejadian 6 : 1-4 adalah para raja/penguasa/ bangsawan yang berkuasa pada saat itu. Thomas L. Constable memberikan argumen terhadap tafsiran ini. Menurutnya beberapa Literatur Timur Tengah Kuno tulisannya mengenai para raja-raja yang berkuasa yang disebut sebagai “anak Allah” atau

titisan dewa. Kejadian 6 : 1-4 ini mempunyai kesamaan dengan tulisan Babel Kuno sebelum peristiwa hukuman ier bah. Juga tulisan dalam Perjanjian Lama mengenai para hakim menulis pada mereka ialah ilahi/*elohim*. perlu diketahui bahwa sebutan "anak Allah" bukan saja kepada bangsa Israel (keluaran 4 : 22; Ulangan 4 : 23;14 :1 ; Yeremia 3 : 20; Hosea 1 : 10; 11: 1) tetapi juga kepada raja mereka ( 2 Samuel 7 :14 ; Mazmur 2 : 7; Mazmur 89 :26-27). Pandangan yang sama yang menyebutkan "anak-anak Allah" sering disebutkan untuk para raja (Keluaran 21 : 6 ;22 : 8 ;Mazmur 82 : 6-7)

Kemudian ada pandangan yang mengatakan bahwa sebutan "anak-anak Allah" merupakan kombinasi dari para malaikat yang jatuh dan manusia/raja yang berkuasa saat itu. Para malaikat yang jatuh meninggalkan habitatnya dan menguasai para raja dan orang-orang yang kenamaan di bumi. Dalam kitab Daniel 10 : 13;20 bahwa para raja terkenal dan kerajaan-kerajaan dunia memiliki pemimpin kegelapan dibelakang mereka. Juga dalam kitab Yehezkiel 28 : 11-19 raja Tirus sisebutkan sebagai setan. Dalam budaya Ugarit istilah "anak-anak Allah" adalah anggota dari pantheon (kumpulan para dewa). Sebagai raja-raja yang berkuasa., salah satu cerita dari legenda Ugarit adalah Pantheon, El, sudah tua dan dalam sebuah upacara ia menggoda 2 perempuan manusia. Jadi para raja dan orang yang kenamaan pada saa itu dilatarbelakangi oleh iblis yakni malaikat yang jatuh dan mengawini para perempuan. Hal ini sesuai dengan konteks mitologi dan udaya saat itu. Tetapi hal ini perlu mempertimbangkan konteks dan sisi historis dari kebiasaan , terkhusus gaya literatur kuno pada saat itu. Karena tujuan dari teks utama harus menjadi penekanan dalam teks ini yaitu Kejahatan manusia pada kejadian 6 : 5.

### **Perkawinan antara anak-anak Allah dan anak-anak Manusia**

Perkawinan yang terjadi dalam kitan Kejadian 6 : 1-4 ini adalah sebuah penyimpangan dari apa yang telah Allah tetapkan sebelumnya di dalama kejadian pasal 2. Dan sebuah pandangan mengatakan bahwa perkawinan ini adalah sebuah poligami. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa perkawinan dalam kejadian 6 : 1-4 ini adalah perkawinan yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan kehendaka Allah. Perkawinan ini juga merupakan bentuk dari sebuah tindakan penindasan "right of the frist night" dari para raja di dalam kisah Gilgamesh. Para raja melakukan apa yang menjadi haknya sebagai wakil allah masuk dalam malam pertama dengan perempuan siapa saja di dalam pernikahan, yang menjadi sebuah lambang upacara kesuburan. Dari beberapa pandangan ini dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang terjadi pada saat itu merupan sebuah perkawinan yang tidak menyenangkan hati Allah dan mencemari prinsip serta perintah Allah atas perkawinan yang telah Allah kehendaki sebelumnya. Dan kemudia manusia terus menerus hidup dalam perbuatan dosa sejak awal kejatuhan manusia terhadap dosa.

Sebuah pandangan mitos-mitos menyatakan bahwa mahluk-mahluk sorgawai yang hidup sebagai raja kawin dengan para wanita yang ada di bumi. Akan tetap pandangan ini tidak bisa diterima begitu saja, sebab tidak Alkitabiah dan tidak mempunyai landasan teologis dan tidak sesuai denga Alkitab. J. Sidlow Baxer menyatakan bahwa pernikahan anantara garis keturunan Set danga keturunan Kain memicu akibat moral yang menyedihkan. Dari pendapat Baxer ini dapat diasumsikan perkawinan keturunan Set dengan Keturunan Kain merupakan sebuah perkawinan yang menyebabkan murka Allah kepada manusia, sebab hasil pernikahan ini lahir orang-orang yang gagah perkasa dan kenamaan pada saat itu (Kejadaian 6 : 4) dan murka Allah kepada manusia karena keturunan hasil perkawinan ini yang kemudian Allah mendatangkan air bah (Kejadaian 6 : 7). Perkawinan anak-anak Allah dengan anak-anak manusia merupakan sebuah peristiwa yang

sulit dipahami dan dimengerti, karena banyaknya berbagai penafsiran yang berbeda-beda dan tidak selaras.

## KESIMPULAN

Interpretasi mengenai istilah anak-anak Allah dan anak-anak manusia dalam kejadian 6 : 1-4 menimbulkan perdebatan diantara para penafsir atau teolog. Narasi dalam kejadian 6 : 1-4 terhadap istilah “anak-anak Allah” memiliki dua alternatif penafsiran yang tidak selaras, yakni malaikat dan manusia. Jika ditinjau dari historis sebelumnya, maka peristiwa dalam narasi kejadian 6 :1-4 ini tidak ada. konteks latar belakang teks dapat dijadikan sebuah petunjuk , bahwa yang sebenarnya terjadi mengenai istilah “anak-anak Allah” tidak berbicara kepada malaikat. Maka dapat disimpulkan bahwa istilah substansi dari “anak-anak Allah” manusia sendiri, entah manusia pada umumnya atau keturunan Set yang saleh. Hal ini cukup relevan dan akurat karena malaikat sendiri tidak bisa kawin (Matius 22 : 30) karena tidak mempunyai daging seperti manusia , sebab wujud mereka adalah dalam bentuk roh dan memiliki sifat yang kekal.

Kajian dari beberapa penafsiran dan pandangan terhadap istilah “anak-anak Allah” dan “anak-anak manusia” mempunyai kesulitan menemukan maksud dari teks yang sebenarnya. Namun menurut penulis ada penafsiran dan pandangan yang lebih akurat dan masuk akal, seperti tafsiran Rita Wahyu dan Bakker. sebab “anak-anak Allah” merupakan keturunan Set yang saleh yang hidupnya berkenan kepada Allah, sedangkan “anak-anak manusia” merupakan keturunan Kain yang fasik. Jadi narasi dalam Kejadian 6 : 1-4 ini adalah perkawinan campuran dari keturunan Set yang saleh dengan keturunan Kain yang fasik, yang mengakibatkan penyesalan Allah dan muerka kepada manusia dengan hukuman air bah untuk memusnahkan manusia kecuali Nuh dan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Sabda, & Objantoto, enggar. (2021). Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25: 1-7 bagi Orang Percaya. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 110–120
- Burke, G. T. “Son of God.” *Evangelical Dictionary of Theology*. Disunting oleh Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Constable, Thomas L. *Notes on Genesis* (<http://www.soniclight.com/>), 2012
- F.L. Bakker. *Sejarah Kerajaan Allah 1 : Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gentry, Peter J. dan Stephen J. Wellum, *Kingdom Through Covenant* (Wheaton: Crossway, 2012.
- J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab :Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- J.L.Ch. Abineno. *Kesaksian Kejadian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab :Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- John H. Walton, Victor H. Matthews & Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Groves: IVP Academic, 2000.

- Kline Meredith. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Lestari, Laila Tri, Domingos Ferreira, and Faiza Qurotul Aini. "Sosialisasi Pentingnya Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Di Desa Simorejo Kepohbaru Bojonegoro." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA* 1, no. 2 (2020): 1–4. <http://www.ejurnal.unisda.ac.id/index.php/baktikita/article/view/2491>.
- Longman III, Tremper. *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher, 2015.
- MacDonald, William. *Believer's Bible Commentary*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995.
- Noptianus Syukur Selamat Zentrato. "Studi Eksegesis Kejadian 6:1-8 ." (2014).
- Oky Otto. "Mitologi Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6:2." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 24–35.
- Park Yune Sun. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 2002.
- Rita Wahyu. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian*. Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2018.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Ross, Allen P. *Creation & Blessing: A Guide To The Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Reyburn, William D. dan Euan McG. Fry. *Pedomanan Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Walter Lempp. *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 5:2-12:3*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Walton, John H., Victor H. Matthews & Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Groves: IVP Academic, 2000.